

PERBANDINGAN PENGUASAAN KAIDAH EYD DAN SIKAP BAHASA
SISWA SMA DI KOTAMADYA PADANG



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TERIMA TGL	10-11-94
SUMBER/HARGA	hse
KOLEKSI	KIKI
NO INVENTARIS	1335 hse/94. P2(2)
KASIH-KASIH	4x0.152 lbr P2.

Oleh

Drs. Anwar Ibrahim
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini diblayal oleh :
SPP/DPP IKIP Padang Tahun Anggaran 1992/1993
Surat Perjanjian Kerja No. : 02/PT-37.H9/N.2.2/1992
Tanggal : 1 Oktober 1992

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PERBANDINGAN PENGUASAAN KAIÐAH EYD DAN SIKAP BAHASA
SISWA SMA DI KOTAMADYA PADANG

Personalia Peneliti

Ketua : Drs. Anwar Ibrahim

Anggota : Drs. Ratinus Darwis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penguasaan penerapan kaidah EYD pada siswa --SMA Negeri dan SMA Swasta-- dalam pengajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini ingin melihat perbedaan sikap bahasa siswa --tinggi dan rendah-- terhadap penguasaan kaidah EYD.

Hipotesis penelitian ini adalah: (1) penguasaan kaidah EYD SMA Negeri lebih baik daripada SMA Swasta; (2) sikap bahasa siswa tinggi lebih baik daripada sikap bahasa siswa rendah dalam penguasaan kaidah EYD; (3) terdapat interaksi penguasaan kaidah EYD dengan sikap bahasa siswa.

Penelitian dilakukan di Kotamadya Padang tahun ajaran 1992/1993. Metode penelitian ini adalah ex post facto dalam rancangan disain blok 2 x 2 dengan sampel sebesar 260 orang. Pengambilan data mempergunakan angket untuk pengajaran dan tes sekala sikap. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis variansi (ANOVA) dua jalan pada taraf signifikansi α 0,05 dan α 0,01.

Pengujian hipotesis penelitian yang menggunakan teknik analisis variansi yang hasilnya adalah dua hipotesis nol berhasil ditolak, sedangkan satu hipotesis nol lainnya gagal ditolak. Dengan demikian, penelitian ini berkesimpulan yaitu: (1) penguasaan kaidah EYD SMA Negeri keseluruhan lebih baik daripada penguasaan kaidah EYD SMA Swasta; (2) penguasaan kaidah EYD bagi siswa

memiliki sikap bahasa tinggi lebih baik daripada siswa memiliki sikap bahasa rendah; (3) tidak terdapat interaksi penerapan kaidah EYD dengan sikap bahasa siswa.

Penelitian ini adalah merupakan kenyataan ilmiah bahwa penerapan kaidah EYD SMA Negeri keseluruhan sangat baik, terutama bagi siswa yang memiliki sikap bahasa tinggi. Hasil terapan kaidah EYD sungguh rendah: rerata 33,050; seharusnya skor mendekati 100 sebab hal ini adalah pengetahuan dasar penulisan elementer yang merupakan langkah pertama dan sekaligus lambang standardisasi bahasa Indonesia. Kegagalan langkah pertama ini mengisyaratkan kegagalan langkah selanjutnya.

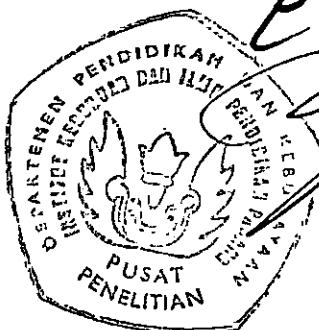
PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Juni 1993
Kepala Pusat Peneliti
IKIP Padang,



[Handwritten Signature]
Dr. Zainil, M.A.
NIP. 130187088

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	7
C. Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II. STUDI KEPUSTAKAAN	
A. Proses Belajar Motorik Bahasa Indonesia.	10
B. Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan	18
C. Kerangka Konseptual	24
D. Hipotesis Penelitian	25
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel	26
C. Instrumentasi	28
D. Definisi Operasional	29
F. Teknik Analisis Data	30

BAB	IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data	31
	B. Pengujian Persyaratan Analisis.	33
	C. Pengujian Hipotesis	34
	D. Keterbatasan	35
	E. Pembahasan Hasil Penelitian	35
BAB	V. KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	38
	B. Implikasi	39
	C. Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	43

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Pemakaian Huruf Rangkap	22
Tabel 2. Perincian Sampel Sekolah dan Siswa	28
Tabel 3. Skor Rata-rata dan Simpangan Baku	32
Tabel 4. Hasil Anava Secara Keseluruhan	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tes Sikab Bahasa Indonesia	43
Lampiran 2. Tes Penguasaan Kaidah EYD	48
Lampiran 3. Data Pengukuran Kaidah EYD	56
Lampiran 4. Analisis Variansi	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum SMA 1984 dinyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan program inti. Maksudnya setiap siswa dari segala jurusan wajib mempelajari bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia dimuat bahan kajian yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.

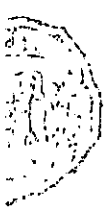
Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Di samping kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Amran Halim, 1980:24).

Dengan demikian dapat dikatakan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan mempunyai peranan penting. Justru itu merupakan kewajiban bagi setiap bangsa Indonesia untuk mempelajari, mengembangkan, dan membina penakal bahasa Indonesia yang baik dan benar. Harapan ini diharapkan akan dapat memenuhi fungsinya sebagai bahasa negara.

Kenyataan yang dihadapi bahasa Indonesia kurang mendapat perhatian menurut semestinya. Masyarakat merasa sudah cukup bila telah menguasai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari saja. Purwo (1990) menyatakan bahwa telah lama terjadi keluhan tentang rata-rata mahasiswa, apabila menyusun skripsi atau karya ilmiah, bahasa Indonesia jelek, rangkaian kalimatnya sulit dipahami, jalan pikiran yang diungkapkan tidak runtun. Berbahasa Indonesia secara buruk dan salah dilakukan banyak orang, dari mahasiswa, dosen bergelar doktor, pejabat pemerintah, apalagi pelajar serta golongan awam.

Keputusan kongres bahasa Indonesia III 1979 yang berkaitan dengan pendidikan menyatakan bahwa keterampilan berbahasa Indonesia tamatan sekolah dasar dan sekolah lanjutan belum memenuhi syarat minimal untuk kepentingan pendidikan tinggi dan untuk kepentingan komunikasi umum di dalam masyarakat. Kongres bahas IV 1983 mengungkapkan cukup banyak pemakai bahasa Indonesia yang belum baik dan benar di antara mahasiswa, pengajar di Perguruan Tinggi, Cendekiawan, dan pemimpin yang menduduki jabatan tinggi. Akhirnya, putusan kongres bahasa Indonesia V 1988 mengulangi simpulan bahwa masih cukup banyak pemakai bahasa nasional yang belum mempergunakannya dengan baik dan benar, sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Memperhatikan cuplikan keputusan kongres bahasa di



atas, perlu dipertanyakan, mengapa hal itu terjadi? Apakah bangsa Indonesia tidak menyukai bahasa yang telah menjadi miliknya? Apakah bangsa Indonesia yang merupakan bahasa nasional? Alisyahbana (1991) menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa modern mempunyai sejarah, sifat, dan tuntutan sendiri yang berbeda dari bahasa Melayu dan daerah lain yang tradisional.

Dengan demikian, bahasa Indonesia seharusnya teratur, sistematis, dan disiplin mengungkapkan pikiran jika mau ikut serta dalam kemajuan modern yang berpusat pada kemajuan ilmu, teknologi dan ekonomi yang sedang mengalami proses globalisasi. Justru itu bahasa Indonesia harus dianalisis dari hal-hal yang mendasar yang paling elementer. Hal ini bertujuan untuk melihat dan mengatasi masalah yang dihadapi dewasa ini.

Santoso (1981) membedakan tingkat pembedaan bahasa, yaitu: (i) penguasaan untuk komunikasi biasa sehari-hari yang bersikap mental yang menerima yang berpenilaian operasional, (ii) penguasaan untuk seni dan politik yang sukar dapat dinilai benar salah, dan (iii) penguasaan untuk pendidikan dan ilmu yang jelas dan tepat serta dapat diuji benar salahnya. Untuk keperluan sehari-hari yang berprinsip "asal dimengerti", penguasaan bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari di sekolah, sedangkan untuk tujuan seni dan politik diperlukan

pendidikan bahasa dengan menganalisis karya-karya sastra dan pidato politikus. Selanjutnya untuk tujuan pendidikan dan ilmu, siswa perlu dilatih premis-premis yang memenuhi tatabahasa dan logika.

Pendidikan dan ilmu terlaksana melalui bahasa tulis, maka penguasaannya menjadi sasaran pengajaran di sekolah. Tarigan (1986) menyatakan pentingnya bahasa tulis itu dikuasai terlihat dari pernyataan yang sering dikutip antropologi, "sebagai mana bahasa membedakan manusia dengan binatang, begitu pula tulisan membedakan manusia beradap dari manusia biadap". Dengan demikian peranan bahasa tulis dalam kehidupan masyarakat sangat memegang peranan penting. Orang akan mudah melupakan apa-apa yang telah dibacanya daripada yang tertulis.

Tarigan (1986) menyatakan kualifikasi menulis dapat dibedakan: (i) minimal, bila dapat menuliskan kalimat-kalimat atau paragraf yang akan dikembangkan secara lisan atau dapat menulis surat sederhana secara singkat; (ii) baik, bila menulis komposisi bebas dengan kejelasan dan ketepatan dalam kosa kata, idiom, dan sintaksis; dan (iii) unggulan, bisa mampu menulis aneka masalah dengan idiom yang wajar, ekspresi yang cerah dan mudah dimengerti, dan prasaan yang tajam terhadap gaya bahasa yang beraneka ragam.

Untuk melihat kualifikasi karya tulis Lumbanbatu

(1992) mengemukakan bahwa harus ditangani berbagai persoalan: dari ejaan, kosa kata, tata bahasa sampai gejala bahasanya. Penangannan akan lebih baik bila dilakukan dari tataran bawah ke atas dan bukan sebaliknya, karena akan terjadi suatu usaha tambal sulam. Dalam hal ini Presiden Suharto pada sidang DPR, 16 Agustus 1972 menyatakan bahwa standarisasi ejaan merupakan langkah pertama dan menjadi lambang dari standarisasi bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Kridalaksana (1982) menyatakan bahwa ejaan menyangkut semua aspek tulis, yaitu (i) aspek penologis berupa penggambaran fonem dengan huruf dan abjad; (ii) aspek morfologis berupa penggambaran satuan kata; dan (iii) aspek sintogris berupa penggambaran kalimat dengan tanda baca. Di samping itu dalam wacana seperti acuan karangan, bagan, catatan kaki, daftar pustaka, judul dan sub-judul diatur dalam kaedah ejaan.

Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) di resmikan pemakaiannya pada tahun 1972 dan berlaku di dua negara: Indonesia dan Malaysia. Dengan demikian pemberlakuan EYD telah berlangsung selama 20 tahun sampai sekarang. Moeliono (1989) menyatakan walaupun penetapan kaidah EYD yang sudah disusun rinci, lengkap, dan memenuhi syarat kecendekiaan itu belum diterapkan dengan baik terutama di lembaga pendidikan.

Banyak laporan penelitian yang mengungkapkan tentang relatif rendahnya penguasaan EYD, antara lain: Djabarudin (1989) merubah karya tulis siswa SD, SMTP, dan SMTA semua propinsi di Indonesia menyimpulkan bahwa sebagian besar bahasanya memprihatinkan. Secara umum tampak para siswa gagal menerapkan EYD, memilih kata dan istilah yang tepat, dan menyusun kalimat yang benar. Dua pertiganya dari telaah itu menyangkut kesalahan ejaan.

Ibrahim (1990) dalam laporan penelitiannya di IKIP Padang menemukan bahwa mahasiswa belum menghayati serta memahami pemakaian EYD. Pemakaian huruf kapital merupakan bagian terbesar dari kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam paragraf yang disusunnya.

Lumbanbatu (1992) menyimpulkan hasil penelitiannya terhadap siswa SMA ex DKI Jakarta mengungkapkan bahwa hasil terapan kaidah EYD sungguh rendah: rerata 46,66 dan simpangan baku 10,70; seharusnya skor rerata mendekati 100 dan simpangan baku mendekati 1 sebab hal ini adalah pengetahuan dasar penulisan elementer yang merupakan langkah pertama dan sekaligus lambang standarisasi bahasa Indonesia.

Berdasarkan cuplikan kepustakaan yang dikemukakan di atas, jelas tergambar relatif rendahnya penguasaan EYD oleh siswa, kendatipun mereka telah belajar semenjak sekolah dasar. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan



relatif rendahnya penguasaan EYD tersebut, perlu diadakan suatu penelitian yang mendalam. Justru itu, penelitian ini akan dilakukan pada siswa SMA yang terdapat di Kotamadya Padang.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Banyak faktor yang menyebabkan relatif rendahnya penguasaan EYD oleh siswa SMA. Di antara faktor-faktor dimaksud antara lain adalah: (i) pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia SMA yang bersangkutan; (ii) sikap bahasa siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia bahasanya atau pemakai bahasa Indonesia pada umumnya; (iii) pengaruh media cetak atau elektronik dalam kehidupan siswa sehari-hari; (iv) pengaruh lingkungan pemakai bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya variabel-variabel yang diamati dan ikut menentukan keberhasilan siswa menerapkan kaidah EYD, maka penelitian ini dibatasi dalam hal-hal berikut: (i) penguasaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan oleh siswa SMA di Kotamadya Padang; (ii) Penerapan kaidah EYD dibedakan anantara SMA Negeri dengan Swasta; (iii)

Sikap siswat terhadap matapelajaran bahasa Indonesia (sikap bahasa siswa).

C. Perumusan Masalah

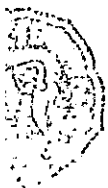
Bertitik tolak dari batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (i); Adakah perbedaan pengaruh penguasaan kaidah EYD antara siswa SMA Negeri dan Swasta di Kotamadya Padang? (ii); Adakah perbedaan penguasaan kaidah EYD antara siswa yang bersikap bahasa tinggi dan bersikap bahasa rendah? (iii); Adakah interaksi antara penerapan kaidah EYD dengan sikap bahasa siswa SMA di Kotamadya Padang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (i). Untuk mengetahui atau mendapatkan data tentang penguasaan penerpan kaidah EYD dan sikap bahasa siswa SMA di Kotamadya Padang; (ii). Untuk mengetahui perbedaan penguasaan kaidah EYD antara SMA Negeri dan SMA Swasta di Kotamadya Padang; (iii). Untuk mengetahui ada dan tidaknya interaksi antara penerapan kaidah EYD dengan sikap bahasa siswa SMA di Kotamadya Padang.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berpedoman pada tujuan penelitian dan



memperhatikan hipotesis yang telah ditetapkan, maka hasil penelitian ini akan berguna: (i) Bagi pimpinan/pengambil keputusan pada Kanwil DEPDIKBUD Provinsi Sumatera Barat sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada SMA di Kotamadya Padang; (ii) Bagi guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada SMA sebagai bahan/pedoman untuk memperbaiki/meningkatkan pelaksanaan proses belajar mengajar pada sekolah bersangkutan; (iii) Bagi siswa SMA untuk meningkatkan kemampuannya dalam penerapan kaidah EYD khususnya dan penyusunan bahasa Indonesia umumnya.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Proses Belajar Mengajar Bahasa dan EYD

Guru merupakan titik sentral dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru yang menentukan materi pelajaran, prosedur didaktik, pengelompokan siswa, media pengajaran, dan kegiatan proses belajar mengajar. Ashwarth (1985) yang dikutip oleh kasihani Kasbalah (1989) mengidentifikasi empat ciri khas guru bahasa, yaitu memiliki (i) pengetahuan intelektual yang cukup, (ii) keterampilan mengajar, (iii) kualitas pribadi guru yang efektif, dan (iv) kemampuan untuk memperbaiki dan mengembangkan profesinya.

Seorang guru yang profesional akan mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Dia akan mampu memilih materi pelajaran yang berorientasi pada tujuan instruksional dan mengatur kegiatan belajar siswa yang berkaitan erat dengan materi pelajaran.

Putusan Kongres Bahasa Indonesia V, Bagian III Pengajaran Bahasa menyatakan bahwa metode yang diharapkan dalam PBM bahasa Indonesia harus dapat menumbuhkan interaksi guru peserta didikan demikian rupa sehingga mengembangkan didikan kekritisian, kekreatifan, serta keresponsifan peserta didikan dalam menghadapi pelajaran dan kehidupan.

Bahasa tulis merupakan sasaran utama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tata penulisan (ejaan)

merupakan bagian elemer bahasa tulis yang dikuasai, karena ejaan dipakai secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Anton M. Moeliono (1988) menyatakan bahwa penerapan kaidah EYD yang disusun secara rinci, lengkap, dan memenuhi syarat kecendikiaan itu adalah langkah menuju ke bahasa buku yang mendukung empat fungsi : (i) fungsi pemersatu, (ii) fungsi pemberi ke khasan, (iii) fungsi pembawa kewibawaan, dan (iv) fungsi pemberi kerangka acuan.

Proses belajar mengajar EYD telah dilaksanakan pada SD, SMP, dan SMA. Menurut kurikulum SD, GBPP 1987, pengajaran ejaan diberikan dikelas III dan IV. Kelas III pada catur wulan pertama mempelajari pemakaian huruf benar untuk nama orang, hari, kota, sungai, Tuhan, kitab suci, hari besar, kata depan, dan judul karangan. Pada catur wulan ke dua dipelajari tanda hubung dan kata ulang, kata ulang berakhiran, tanda petik, serta penulisan kata depan di dan awalan di. Kolom IV mempelajari penulisan unsur serapan pada catur wulan ketiga.

Dalam kurikulum SMP 1984 GBPP 1987, EYD diberikan pada kelas I dan kelas II. Pada semester pertama kelas I membahas pemakaian nama, titik, dan tanda hubung dalam pelajaran ke-5. Dalam pelajaran ke-6 dibahas pemakaian huruf kapital untuk anak kalimat, nama diri, dan judul karangan. Pada semester kedua pelajaran ke-6 dibahas penulisan kata kompleks. Sedangkan kelas II hanya membahas pemakaian titik dua dan titik koma dalam pelajaran ke-8 semester ketiga.

penulisan kata kompleks. Sedangkan kelas II hanya membahas pemakaian titik dua dan titik koma dalam pelajaran ke-8 semester ketiga.

Akhirnya, dalam kurikulum SMA 1984, GBPP 1987, pembahasan EYD dilakukan pada kelas I dan kelas II. Untuk semester pertama dibahas kata kompleks yang berawalan, berakhiran, dan yang berawalan-berakhiran sekaligus dalam pelajaran ke-1 dan memakai kata gabung dalam pelajaran ke-2. Pada semester ketiga di kelas II dibahas pemakaian huruf kapital dalam pelajaran ke-6, ke-8, dan ke-9. Penulisan nama gelar dan sapaan dibahas dalam pelajaran ke-10, singkatan umum dalam pelajaran ke-12, penulisan angka dan bilangan dalam pelajaran ke-13, dan unsur gabungan kata dalam pelajaran ke-15. Pada semester keempat dibahas kata ganti, kata depan, dan partikel dalam pelajaran ke-17.

Berpedoman pada cuplikan kurikulum SD, SMP dan SMA diatas, dapat disimpulkan bahwa EYD hanya dipelajari di kelas III dan IV SD, kelas I dan II SMP, serta kelas I dan II pada SMA. Dengan demikian pemberian bahan pengajaran EYD belum selesai, karena sebagian besar materinya belum terdapat dalam kurikulum. Penulisan unsur serapan tidak dibahas di SMP dan SMA, tetapi diberikan di kelas IV SD yang pasti mengalami kesulitan mempelajarinya. Siswa kelas III SD belum dapat membedakan kata depan di dan awalan



di-secara teori, mungkin lebih baik diberikan kebiasaan menulis secara benar dari pada disuguhi teori penulisan.

Bila dibandingkan alokasi pengajaran EYD di SD, SMP, dan SMA, dengan isi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, maka dapat disimpulkan: (i) ada bagian yang terus dibahas pada setiap jenjang pendidikan seperti huruf besar dan titik, tetapi belum tuntas, dan (ii) ada bagian yang tidak pernah dijadikan bahan pelajaran, yaitu pemakaian dan penamaan huruf, penulisan huruf miring, pemakaian tanda pisah, elipsis, tanya, seru, kurung siku, petik tunggal, garis miring, dan apastraf.

Berdasarkan uraian di atas, jelas tergambar bahwa materi EYD belum dipelajari secara tuntas di sekolah. Bahkan ada materi EYD yang belum dibahas semenjak SD sampai SMA. Sedangkan sekolah sangat berperan dalam proses belajar mengajar, penerapan dan penyebaran kaidah EYD. Sekolah bertanggungjawab melaksanakan pendidikan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Justru itu, pelaksanaan proses belajar mengajar EYD perlu diteliti untuk mendapatkan data dan informasi guna mendapatkan pengajaran bahasa Indonesia pada masa yang akan datang.

B. Sikap Bahasa

Orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima

atau menolak sesuatu objek berdasarkan penilaiannya terhadap objek itu. Kalau obyek itu berguna/ berharga bagi dirinya maka dia akan bersikap positif, sebaliknya bila oyek itu dinilai jelek/buruk bagi dirinya maka dia mempunyai sikap negatif.

Winkel (1987) mengemukakan bahwa sikap adalah hal yang kompleks dan mengundang tiga aspek, yaitu (i) pemahaman (kognitif), (ii) cita rasa (afektif), dan (iii) tindakan (konatif). Seorang dapat menyatakan bahwa dia tidak membenarkan korupsi (kognitif) dan tidak suka melakukan korupsi (afektif), tetapi sikap negatif pada korupsi jelas bila dia menolak tawaran menandatangani uang yang lebih dari yang sebenarnya dikeluarkan (konatif).

Dengan demikian, aspek konatif paling berperan dalam mengambil sikap tertentu karena kemauan bertindak, dan menentukan apakah seseorang berbuat sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Seorang bila telah bertindak dan melakukan sesuatu secara berulang kali, dapat disiapkan bahwa dia telah mempunyai sikap tertentu.

Sikap bahasa (language attitude) adalah satu diantara sikap-sikap yang berkembang di dalam masyarakat. Lumintaintang (1990) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah kecendrungan penutur memekaki suatu bahasa satra luasnya penyebaran pemakaian bahasa itu menurut konteks dan situasinya. Jika seorang memakai bahasa Indonesia dlam



hidupnya, maka dia sudah bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Kridalaksana (1983) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah potensi mental atau peranan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Bila dibandingkan pendapat kedua penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa Lumintaintang merujuk kesegi kuantitas pemakaian, sedangkan Kridalaksana mengacu ke segi kualitas pemakaian yang didasarkan pada potensi mental.

Pemakaian bahasa Indonesia secara kuantitas sudah maju pesat, maka sudah saatnya memperhatikan segi kualitas pemakaiannya sehingga dapat berfungsi sebagai pembentuk jalan pikiran yang logis. Moeliono (1985) mengukur sikap bahasa terhadap bahan baku berdasarkan fungsinya masing-masing. Fungsi pemersatu dan fungsi pemberi kekhasan menerbitkan (i) sikap kesetiaan bahasa. Fungsi pemberi wibawa menghasilkan (ii) sikap kebanggaan bahasa, dan fungsi sebagai kerangka acuan mengakibatkan adanya (iii) sikap kesadaran akan warna dan kaidah bahan baku.

Bila diperhatikan ketiga sikap bahasa di atas, jelas merupakan perwujudan aspek sikap: kognitif, afektif, konatif. sikap kesetiaan bahasa adalah hasil pemahaman akan perlunya bahasa persatuan Indonesia (aspek kognitif). Sikap kebanggaan bahasa adalah akibat "ahli bahasa dan khalayak ramai di Indonesia pada umumnya berpendapat bahwa

perkembangan bahasa Indonesia dapat dijadikan teladan bagi bangsa lain di Asia Tenggara yang memerlukan juga bahasa modern (Moeliono, 1985:111). Sikap kebanggaan bahasa ini mungkin lebih dimiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional daripada sebagai bahasa baku (aspek afektif). Sikap kesadaran akan warna dan kaidah bahasa baku adalah hasil dari fungsi sebagai kerangka acuan khusus untuk bahasa baku karena bersangkutan dengan penerapan norma atau kaidah standar itu menjadi tolok ukur bagi sikap bahasa seseorang atau golongan (aspek konotif).

Moeliono (1985) mengemukakan bahwa sikap kesetiaan bahasa terungkap jika seorang lebih suka memakai bahasa Indonesia dan bersedia menjaganya terhadap pengaruh bahasa asing yang berlebih-lebihan. Sikap ini dianggap beralat kebahasaan taraf identifikasi penutur bahasa dengan kepribadian nasional dan taraf peranan nasionalisme. Dalam masyarakat Indonesia terdapat kegemaran orang berbahasa asing pada saat peristiwa bahasa tidak memasyarakatkannya. Hal ini mungkin merupakan usaha identifikasi dengan peradaban yang lebih modern yang merendahi bahasa asing itu.

Selanjutnya Moeliono (1985) menyatakan bertalian erat dengan kesetiaan bahasa adalah sikap kebanggaan bahasa yang pada gilirannya bertautan dengan ikatan emosional pribadi pada bahasa baku. Penerapan bahasa baku

secara cermat dan hemat menumbuhkan kebanggaan kepada orang yang mahir menggunakannya. Kebanggaan seperti ini dalam masyarakat bahasa Indonesia agaknya seperti hancur yang belum bersemi. Hanya sebagian kecil golongan yang percaya bahwa bahasa Indonesia mampu menuangkan gagasan rumit dan canggih. Pernyataan seperti; "bahasa Indonesia masih dalam pertumbuhan". "bahasa Indonesia kurang dapat mengungkapkan peranan batin jika dibandingkan dengan bahasa daerah", merupakan indikasi kebanggaan bahasa itu masih sangat tipis.

Ucapan seperti, "Pokoknya asal dimengerti!" atau "Maaf, saya bukan orang bahasa!" menunjukkan sikap kesadaran akan perbedaan norma bahasa baku non baku masih rendah. Jika orang menyatakan kaidah pada waktu berbahasa asing atau daerah, dia langsung mendapat sanksi sosial, berupa koreksi, cemooh atau penilaian buruk (Moeliono, 1985:113). Ketiadaan sanksi sosial pada saat orang menyalahi kaidah bahasa Indonesia membuat kesadaran akan kaidah standar tidak terlalu berkembang.

Bertitik tolak dari gambaran yang dikemukakan di atas, berdasarkan kerangka acuan yang merujuk ke bahasa baku yang ideal, melukiskan taraf kebakuan bahasa Indonesia yang baku tidak sama. Fungsi bahasa Indonesia sebagai pemersatu supriadialektal dan sebagai pemberi kekhasan yang membedakan bahasa Indonesia dari bahasa lain

lebih menonjol daripada fungsi sebagai pembawa wibawa dan kerangka acuan. Justru itu, sikap kesetiaan dan kebanggaan bahasa secara relatif lebih tinggi daripada kesadaran akan norma dan kaidah bahasa yang baku. Dengan kata lain kadar sikap bahasa masyarakat Indonesia masih belum merata (sama), kebanyakan masih pada taraf aspek kognitif (pengertian) dan aspek afektif (citarasa), dan belum sampai pada taraf aspek konotatif (tindakan).

C. Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan

Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda-tanda baca (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988). Kridalaksana (1983) menyatakan bahwa ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandarisasikan, lazimnya mempunyai tiga aspek, yaitu: aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad; aspek morfologi yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis; dan aspek sindakris yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca.

Berdasarkan kedua sumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ejaan adalah kaidah tulis-menulis yang distandarisasikan mengenai bunyi, kata, kalimat, dan wacana suatu bahasa. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) masuk

dalam bagian di atas, tetapi karena ia merupakan satu dari sistem ejaan bahasa Indonesia, maka secara khusus mempunyai penjelasan yang lebih rinci. Selanjutnya EYD ini sebagian besar sama dengan sistem Malaisia yang termuat dalam surat keputusan Presiden No. 57 tanggal 16 Agustus 1972 dan sekarang resmi menjadi ejaan resmi Indonesia.

EYD mengatur (i) pemakaian huruf sebanyak 13 patokan tentang: abjad, vokal, konsonan, diftong, gabungan huruf konsonan, dan pemenggalan kata; (ii) pemakaian huruf kapital dan huruf miring 18 patokan (iii) penulisan kata 36 patokan tentang: kata dasar, kata depan, kata sandang, pertikal, singkatan dan akronim, serta angka dan bilangan; (iv) penulisan unsur serapan yang terdiri dari 80 patokan tentang pengalihan kata dan akhiran ke dalam bahasa Indonesia; dan (v) pemakaian tanda baca 57 patokan tentang: titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (--), tanda elipsis (...), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung (...), tanda kurung siku ([..]), tanda petik ("..."), tanda petik tunggal ('...'), garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof ('). Jadi ada sekitar 200 patokan EYD yang disusun padat dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan itu. Perhitungan patokan-patokan tersebut dilakukan dari pedoman umum edisi ke dua yang jauh berbeda dari buku pedoman pertama.

Patokan-patokan tersebut harus dihubungkan satu sama lain untuk dapat dikuasai. Misalnya menulis judul bisa diatur dalam empat patokan yang berbeda bab: (i) pada penulisan huruf besar, Bab II, Pasal A, Ayat A 12; (ii) pada penulisan huruf miring atau garis bawah dalam tulisan tangan dan ketik, Bab II Pasal B, Ayat 1; (iii) pada pemakaian titik; Bab V, Pasal A, Ayat F; dan (iv) pada pemakaian tanda petik, Bab V, Pasal L, Ayat 2 yang masing-masing berbunyi:

- (i) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama sekata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, Majalah, Surat Kabar, dan judul-judul karangan kecuali kata seperti di, ke, dari, dan, yang, untuk yang terletak pada posisi awal.
- (ii) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.
- (iii) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.
- (iv) Tanda petik pengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Patokan (i) dan (iii) berlaku untuk semua judul apapun, sebaliknya untuk patokan (ii) dan (iv) hanya berlaku untuk sebagian saja yaitu: judul buku, majalah dan surat khabar harus digaris bawah lagi atau dicetak miring dan judul lain diapit tanda petik bila dikutip dalam tulisan. Dengan demikian tidak mudah menemukan dan menguasai patokan itu karena disajikan pada bab dan halaman yang berbeda yang harus dihubungkan dan dipikirkan penerapannya.

Ejaan ini juga lebih universal dibandingkan dengan ejaan sebelumnya. Ke-26 huruf latin itu digunakan semuanya di dalam sistem EYD, sedangkan tujuh huruf tidak digunakan sistem ejaan Swandi yaitu c, f, q, v, x, y, z, dan lima huruf tidak digunakan dalam ejaan Van Ophuysen yaitu c, q, v, x, dan y. Huruf ke-3 dalam Ejaan Swandi dan Van Ophuysen dinamai xe, huruf ke-10 ye, huruf ke-17 kiw, huruf ke-21 uw, huruf ke-22 fe, dan huruf ke-25 ey. Di dalam EYD huruf-huruf itu dinamai ca, je, ki, u, ve, dan ye. Pada buku pedoman EYD pertama dan kedua, huruf y dinamai fe, tetapi pada buku ketiga (edisi kedua) dinamai ve.

Badudu (1984) menyatakan bahwa menurut aturan bahasa, kata-kata singkatan dibaca sesuai dengan penamaan huruf dalam abjad bahasa itu. Dengan demikian, singkatan asing yang dipakai dalam bahasa Indonesia harus dibaca sesuai dengan nama abjad Indonesia. Misalnya BBC dibaca /bi-bi-si/ dalam bahasa Inggris, /be-be-se/ dalam bahasa Belanda /be-be-ce/, TV dalam bahasa Indonesia dieja /te-ve/ bukan /ti-vi/ dan IQ bukan /ai-kyu/, tetapi /i-ki/.

Huruf rangkap dalam sistem ejaan terdahulu lebih banyak daripada EYD. Tujuh dalam Ejaan Van Ophuysen, lima dalam Ejaan Swandi, dan hanya empat di dalam EYD. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 1 PERBANDINGAN PEMAKAIAN HURUF RANGKAP

No	Ejaan Van Ophuysen	Ejaan Swandi	E Y D
1	Oe	u	u
2	ch	-	kh
3	tj	tj	c
4	dj	dj	j
5	nj	nj	ny
6	sj	sj	sy
7	ng	ng	ng

Herman Yohanes dalam prasarannya "EYD dan pengembangan istilah-istilah Ilmiah" dalam buku seminar bahasa Indonesia 1992, melaporkan hasil penelitiannya tentang penghematan pemakaian EYD. Dinyatakan, keterangan pemerintah tentang RAPBN 1972/1973 pada sidang DFR yang disampaikan Presiden tanggal 4 Januari 1972, terdiri dari 32 halaman yang mengandung 46.149 huruf. Setelah dituliskan dalam EYD, maka dihemat 574 huruf yaitu 1,24%. Penghematan 1,24% pada semua tulisan dan cetakan sepanjang mana akan menjadi sangat besar artinya.

Amran Halim (1972) dalam seminar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa dasar utama bagi perumusan dan penetapan patokan-patokan EYD adalah penelitian bahasa yang dilakukan secara cermat dan sungguh-sungguh dengan memperhitungkan dasar ilmu bahasa, faktor sosial, dan faktor ekonomi, EYD cukup mencerminkan dasar ilmu bahasa karena di dalamnya terdapat hubungan satu huruf lawan satu

fonem. Hanya kenyataannya seperti bahasa lain, bahasa Indonesia mempunyai fonem lebih banyak daripada jumlah abjad Latin sehingga terdapat empat gabungan huruf: lah, ng, ny, sy untuk melambangkan fonem /x, n, ñ, s̄/. Di dalam penulisan kata depan di dan ke dipisahkan dari yang bukan kata depan. Hal ini membuat orang memberikan perhatian sungguh-sungguh untuk melihat hal yang nampaknya sama, pada hakikatnya berbeda; di cap dari dicap, dari di kaca dari dikaca ke luar dari keluar, ke meja dari kemeja.

Dalam "Pengantar" Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (buku pertama) dinyatakan bahwa penyempurnaan EYD bertitik tolak dari keperluan: (i) menyesuaikan ejaan bahasa Indonesia dengan perkembangan bahasa Indonesia; (ii) membina keterlibatan dalam penulisan kata, kalimat, dan tanda baca; (iii) memulai usaha pembakuan bahasa Indonesia secara menyeluruh; (iv) mendorong pengembangan bahasa Indonesia.

Santoso (1987) menyatakan bahwa EYD dapat juga dihubungkan dengan pengembangan kepribadian yang berlandaskan ketelitian, kejujuran dan kedisiplinan. Ketelitian menggunakan ejaan berarti melatih diri membedakan yang benar dan yang salah. Penulisan yang benar juga merupakan langkah pertama kepada keindahan atau estetika. Tulisan yang benar dan baik bukan hanya mempermudah pembacaan sipenulis itu sendiri, tetapi

terutama mempermudah pembacaan sipenulis itu sendiri, tetapi terutama mempermudah pembacaan orang lain.

Sistematika tata penulisan merupakan alat penguasaan diri (self discipline) dan sekaligus alat penguasaan diri (self controle). Justru itu dapat dikatakan bahwa penerapan EYD dapat juga sebagai alat pendisiplinan, pemberaturan, atau pencermatan yang perlu untuk pengembangan kepribadian manusia.

B. Kerangka Konseptual

Dalam belajar bahasa untuk komunikasi sehari-hari orang boleh berprinsip "asal dimengerti", tetapi untuk keperluan yang lebih tinggi seperti dalam pendidikan, ilmu, dan teknologi modern diperlukan pemakai bahasa secara sadar, benar, kritis, dan logis. Dari pemakai bahasa secara itu terjadi bahasa ilmiah yang harus dipelajari di sekolah.

Bahasa ilmiah tidak lain bahasa baku yang digunakan atas dasar penerapan kaidah yang berlaku. Salah satu ciri bahasa baku tulis dalam bahasa Indonesia adalah penerapan kaidah-kaidah EYD yang merupakan langkah pertama dan lambang pembakuan secara keseluruhan. Jadi, pengajaran kaidah EYD sepatutnya mendapat perhatian di sekolah sebab sasaran yang hendak dicapai tentulah penguasaan atas pemakaian bahasa baku yang berfungsi sebagai pemersatu,

pembawa wibawa dan kerangka acuan.

Namun, keterampilan menulis bahasa baku tidak hanya bergantung pada pengajarannya di sekolah, tetapi juga ditentukan oleh faktor lain. Penerapan kaidah EYD dipengaruhi oleh sikap bahasa siswa. Pengajaran guru seharusnya ditunjang oleh perhatian siswa agar mendapat hasil yang maksimal. Pengajaran kaidah-kaidah EYD yang sungguh-sungguh serius akan menemui kegagalan bila siswa bersikap acuh tak acuh pada perbedaan penulisan yang benar (baku) dari penulisan yang salah (nonbaku).

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat dilihat hubungan sebab akibat penerapan kaidah-kaidah EYD dengan memperhitungkan sikap bahasa pembelajarannya. Hubungan sebab akibat tersebut penerapannya dilihat dengan membandingkan antara SMA Negeri dan Swasta, di samping itu juga dilihat perbedaan antara yang bersikap tinggi dengan rendah.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (i). Terdapat perbedaan penerapan kaidah EYD antara SMA Negeri dengan SMA Swasta; (ii). Terdapat perbedaan terapan kaidah EYD siswa antara siswa bersikap tinggi dengan bersikap rendah; (iii). Terdapat interaksi Antara penerapan kaidah EYD dengan sikap bahasa siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini berusaha mempelajari hubungan kausal, kompartif berdasarkan pengamatan yang ada serta mencari kembali faktor yang menyebabkan relatif rendahnya penguasaan EYD oleh siswa SMA di Kotamadya Padang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) dan sikap bahasa siswa untuk perbaikan pengajaran bahasa Indonesia pada SMA yang selama ini senantiasa dikeluhkan.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu (i) pelaksanaan proses belajar mengajar, dan (ii) sikap bahasa siswa. Pelaksanaan proses belajar mengajar dibedakan antara SMA Negeri dan SMA Swasta, sedangkan sikap bahasa dibedakan atas sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil penguasaan EYD siswa. Dengan demikian disain penelitian ini adalah perbedaan 2 kali 2 faktor.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Berdasarkan informasi yang diterima dari Kantor Wilayah Depertemen endidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat diperoleh data, yaitu terdapat 11 SMA negeri dan 36 SMA Swanta (Keeadaan 31 Agustus 1991).

Untuk dapat dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah: (i) SMA dimaksud sudah mempunyai siswa kelas III, (ii) SMA Swasta yang berstatus disamakan atau minimal diakui, sebab "satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan masyarakat berkedudukan serta diperlukan dengan ukuran yang sama" (UU RI Nomor dan Tahun 1989).

Berdasarkan kategori di atas, hanya 10 SMA Negeri yang memenuhi syarat dan ditentukan lima SMA Swasta. Seluruh SMA yang memenuhi kategori di atas merupakan populasi dalam penelitian ini.

2. Sampel

Subyek penelitian ini adalah kelas III. Penetapan ini sesuai dengan kurikulum 1984 bahwa bahan EYD selesai diberikan di kelas II. Dengan demikian kelas III dianggap dapat memiliki seluruh materi pelajaran EYD dibandingkan kelas I dan II.

Mengingat keterbatasan dalam penelitian, maka peneliti ini tidak meneliti seluruh populasi. Untuk itu dilakukanlah cara pengambilan sampel dengan teknik proporsional random sampling. Untuk sampel sekolah ditetapkan sebesar 50% dari jumlah sekolah yang memenuhi syarat sebagai anggota populasi, sedangkan sampel SMA swasta ditetapkan secara proporsif dan proporsional dengan

SMA Negeri. Hal ini dilakukan mengingat jumlah SMA Swasta yang statusnya telah disamakan atau diakui. Dengan demikian akan diperoleh lima buah SMA Negeri dan Lima buah SMA Swasta.

Sampel siswa SMA Negeri ditetapkan sebesar 5% dan siswa SMA swasta ditetapkan secara proporsive dan proporsional dengan sampel siswa SMA Negeri. Dengan memungkinkan Prosedur dimaksud, maka diperoleh sampel sekolah dan siswa sebagai berikut:

Tabel 1 Perincian Sampel Sekolah dan Siswa

No	Nama Sekolah	Sampel Siswa
1.	SMA Negeri 1	26
2.	SMA Negeri 2	30
3.	SMA Negeri 4	25
4.	SMA Negeri 5	28
5.	SMA Negeri 6	21
6.	SMA Ekasakti	24
7.	SMA Adabiah	24
8.	SMA PGRI I	28
9.	SMA 17 Agustus	31
10.	SMA PGRI 2	23
Jumlah		260

C. Instrumentasi

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini dipergunakan dua macam instrumen, yaitu (i) instrumen nilai sikap bahasa, (ii) instrumen tes penguasaan kaidah EYD.

Kedua instrumen tersebut mempunyai empat alternatif jawaban setiap soal, sedangkan uji-coba kedua tes ini mempunyai validitas dan reliabilitas.

Arikunto (1986:58) menyatakan bahwa untuk mendapatkan validitas isi tes harus disusun berdasarkan materi yang dipenuhi baik dari bahan kurikulum maupun bahan pelajaran. Tes penguasaan EYD disusun dari bahan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Buku ini terdiri dari lima bab yang mencakup: (i) pemakaian huruf, (ii) pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (iii) penulisan kata, (iv) penulisan unsur serapan, dan (v) pemakaian tanda baca.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

(i). Penguasaan kaidah EYD adalah skor yang diperoleh siswa dalam tes yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang disempurnakan (edisi kedua, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 0543 A/U/1987, tanggal 9 September 1987).

(ii). Sikap bahasa siswa adalah skor yang diperoleh dari responden terhadap pernyataan tentang bahasa Indonesia dan penerapan penulisan buku. Sikap bahasa ini dikelompokkan

atas dua bagian, yaitu sikap bahasa tinggi dan sikap bahasa rendah. Penentuan tinggi-rendah didasarkan atas perbedaan perhitungan pengelompokan sampel, yakni diambil 27% dari urutan nilai tertinggi dan 27% dari nilai terendah.

E. Teknik Analisis Data

Berpedoman kepada variabel dan data yang terkumpul dalam penelitian ini dan didasarkan oleh disain yang digunakan, maka tekni analisis yang digunakan adalah *Analisis Variansi (ANOVA)* dua jalan. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu data diuji *kenormalannya* dan *kehomogenitasnya*. Untuk menguji kenormalan dilakukan uji sebaran normalitas dengan *Liliefors*, dan kehomogenan diuji dengan *Bartlett*. Semua bentuk analisis dilakukan dengan bantuan "Program Statistik Komputer", yaitu versi 88/IN/IBM/ (1988) dan *Microstat*.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berikut ini akan disajikan data hasil pengukuran penguasaan kaidah EYD sebagai hasil proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri dan Suwasta di Kotamadya Padang. Penguasaan kaidah EYD akan mencoba membandingkan antara SMA Negeri dengan SMA Suasta. Kedua kelompok diklasifikasikan dalam dua taraf faktor sikap bahasa, yakni taraf faktor sikap bahasa tinggi dan rendah. Sesuai dengan desain penelitian, maka terdapat empat sel data diantaranya dua sel data kelompok sekolah dan dua sel kelompok sikap bahasa. Deskripsi data tersebut adalah:

1. Hasil Belajar Kaidah EYD SMA Negeri Secara Keseluruhan

Data hasil penguasaan kaidah EYD yang diperoleh siswa yang belajar di SMA Negeri keseluruhan memberikan informasi berikut. Skor terendah 16 dan skor tertinggi 68 dari 100 skor yang bisa dicapai. Disamping itu, data tersebut juga menginformasikan skor rata-rata 37,314 dengan simpangan baku 10,11 dari jumlah sampel 70 orang.

2. Hasil Belajar Kaidah EYD SMA Suasta Secara Keseluruhan

Data hasil penguasaan kaidah EYD yang diperoleh siswa yang belajar di SMA Suasta keseluruhan memberikan informasi berikut. Skor terendah 14 dan skor tertinggi 42 dari 100 skor yang bisa dicapai. Disamping itu, data tersebut juga menginformasikan skor rata-rata 28,786

dengan simpangan baku 6,85 dari jumlah sampel 70 orang.

3. Hasil Belajar Kaidah EYD Kelompok Sikap Bahasa Tinggi

Data hasil penguasaan kaidah EYD yang diperoleh siswa yang belajar di SMA Suasta keseluruhan memberikan informasi berikut. Skor terendah 20 dan skor tertinggi 68 dari 100 skor yang bisa dicapai. Disamping itu, data tersebut juga menginformasikan skor rata-rata 36,686 dengan simpangan baku 9,04 dari jumlah sampel 70 orang.

4. Hasil Belajar Kaidah EYD Kelompok Sikap Bahasa Rendah

Data hasil penguasaan kaidah EYD yang diperoleh siswa yang belajar di SMA Suasta keseluruhan memberikan informasi berikut. Skor terendah 14 dan skor tertinggi 54 dari 100 skor yang bisa dicapai. Disamping itu, data tersebut juga menginformasikan skor rata-rata 29,44 dengan simpangan baku 6,47 dari jumlah sampel 70 orang.

Gambaran hasil belajar mahasiswa untuk setiap kelompok dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Skor Rata-rata Dan Simpangan Baku

Kelompok	N	Σx	Ra-ta	Simpangan Baku
SMA NEGERI	70	2612	37,314	10,11
SMA SUASTA	70	2015	28,786	6,85
SIKAP BHS TINGGI	70	2568	36,686	9,04
SIKAP BHS RENDAH	70	2059	29,414	6,47

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis dimaksudkan untuk menguji asumsi yang mendasari penggunaan teknik analisis variansi. Asumsi tersebut adalah bahwa data yang akan dianalisis diperoleh dari sampel yang mewakili populasi berdistribusi normal, dan kelompok-kelompok yang dibandingkan berasal dari populasi homogen. Untuk itu ada dua buah pengujian yang dapat digunakan, yaitu untuk kenormalan digunakan program *Lilliefors* dan untuk kehomogenan digunakan *Uji Bartlett*.

1. Uji Kenormalan

Dari semua kelompok data yang diuji kenormalannya, melalui hasil perhitungan komputer diperoleh harga hitung $L_0 = 0,677$. Angka tersebut menunjukkan sebaran data normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kaidah EYD Siswa berdistribusi normal. Perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran.

2. Uji Kehomogenan

Untuk melihat hasil kesamaan variansi antara kelompok yang dibandingkan efeknya sebagai hasil dua kelompok perlakuan. Dari hasil perhitungan diperoleh harga X^2 sebesar 10,77 (perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran) lebih kecil daripada nilai X^2 tabel sebesar 51,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesa nol tidak dapat ditolak. Kesimpulan variansi populasi homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis penelitian ini dilakukan dengan teknik Statistik analisis variansi (ANOVA) dengan bantuan komputer program "MICROSTAT" yang didasari oleh Blok Disain. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4. Sedangkan perhitungan lengkap pengujian hipotesis dapat dilihat pada Lampiran .

Tabel 4. Hasil Anava Secara Keseluruhan

Sumber Variansi	JK	dk	Mean Square	F Rasio
Penguasaan EYD	2545,8	1	2545,8	41,08 *
Sikap Bahasa	1850,6	1	1850,6	29,863 *
Interaksi	18,579	1	18,579	0,300 -
Kekeliruan	8427,7	136	61,968	-
Total	12842,7	139	-	-

Keterangan : JK = Jumlah Kuadrat
 DK = Drajat Kebasan
 * = Signifikansi
 - = Tidak Signifikansi

Simpulan analisis di atas, menginformasikan terdapat perbedaan antara SMA Negeri dengan SMA Suasta dan interaksinya dengan sikap bahasa siswa yang signifikan. Oleh karena interaksi sekolah tidak diperhitungkan dalam penelitian ini, maka analisis variansi tidak dilanjutkan dengan metode apapun, kendatipun hasil memperlihatkan interaksi antar kelompok.

D. Keterbatasan

Keterbatasan yang mungkin perlu dipertimbangkan dalam penafsiran hasil penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan perlakuan khusus kepada kelompok siswa yang belajar kaidah EYD. Keterbatasan ini terjadi karena peneliti mengasumsikan guru yang mengajar EYD pada masing-masing sekolah telah menerapkan metode dan urutan materi yang sama.

Generalisasi hasil penelitian ini, sesuai dengan karakteristik populasi, hanya terbatas pada mata pelajaran kaidah EYD di SMA Kodya Padang. Keterbatasan pengontrolan variabel hanya dapat dilakukan terhadap sikap bahasa siswa yang bertaraf tinggi dan rendah.

Instrumen yang peneliti gunakan adalah instrumen, yang validitas dan reliabelitasnya diuji-cobakan oleh saudara Lumbanbatu (1992) pada SMA di Jakarta. Keterbatasan ini dilakukan karena faktor variabel, masalah yang dikaji, dan karakteristik populasi diteliti sama antara peneliti dengan Lumbanbatu.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dalam pengujian hipotesis di atas, berikut ini akan dikemukakan pembahasan yang diperlukan.

Penggunaan metode pengajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan EYD siswa khususnya

siswa SMA di Kota Padang. Di samping itu, diharapkan keberhasilan tersebut hendaknya didukung oleh sikap bahasa yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dari hasil penelitian ini terbukti keberhasilan siswa dalam penerapan kaidah EYD ditentukan oleh tempat mereka bersekolah, yakni siswa yang belajar di SMA Negeri dan SMA Swasta berbeda. Perbedaan itu menunjukkan bahwa SMA Negeri lebih baik penerapan kaidah EYDnya daripada SMA Swasta.

Tanpa membedakan sekolah, tetapi dilihat secara keseluruhan dari sikap bahasa siswa terbukti siswa yang memiliki sikap bahasa tinggi lebih baik penerapan kaidah EYDnya daripada sikap bahasa rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai penerapan kaidah EYDnya yang baik ditentukan oleh sikap bahasanya.

Mengapa tidak ada interaksi terapan kaidah EYD dengan sikap bahasa siswa? Hal ini merupakan konsekuensi logis bahwa tidak ada perbedaan terapan kaidah EYD siswa terhadap sikap bahasa siswa tinggi dan rendah. Ini pertanda pengajaran akan kaidah bahasa baku belum mendapat prioritas di sekolah sehingga sikap kesadaran akan norma bahasa baku laksana kuncup yang belum bersemi atau mekar. Pemekaran seyogianya merupakan tugas pengajaran yang dapat mendisiplinkan sekaligus mengembangkan motivasi belajar kepada diri siswa. Walaupun ada perbedaan hasil pengajaran SMA Negeri dan SMA Swasta, namun peranan pengajaran kedua jenis sekolah itu pada pengembangan sikap kesadaran akan

norma bahasa baku sungguh masih rendah ini terlihat rerata nilai siswa 33,050. Seharusnya rerata mendekati angka 100. Tanpa pengajaran secara tuntas, pemasarakan kaidah-kaidah EYD akan gagal. Hal ini sesuai dengan pendapat J.S. Badudu bahwa tanpa mempelajari kaidah-kaidah EYD dengan serius, kita tidak akan pernah menguasainya dengan baik (J.S. Badudu, 1991).

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpul diolah dengan teknik statistik analisis variasi (ANOVA) dengan uji F pada taraf alfa 0,05 melalui bantuan komputer. Dari hasil analisis dan pengujian hipotesis penelitian adalah : (i) Terapat perbedaan penerapan kaidah EYD, yaitu SMA Negeri lebih baik daripada SMA Swasta; (ii) Terdapat perbedaan terapan kaidah EYD antara siswa yang bersikap bahasa tinggi dan siswa bersikap bahasa rendah, yaitu siswa bersikap bahasa tinggi lebih baik daripada bersikap bahasa rendah; (iii) Tidak terdapat interaksi antara penerapan kaidah EYD dengan sikap bahasa siswa.

Walaupun terdapat perbedaan hasil pengajaran SMA Negeri dan SMA Swasta, namun peranan hasil pengajaran kedua jenis sekolah itu untuk pengembangan sikap kesadaran akan norma bahasa baku masih terlalu rendah (rerata 33,050 dan simpangan baku 6,8). Seharusnya rerata mendekati 100 dan simpangan baku mendekati satu.

Pengaruh dari luar dan pengaruh dari dalam lembaga pendidikan mengarahkan siswa ketidak acuhan penerapan kaidah-kaidah EYD sebab pertama di dalam masyarakat ada prinsip berbahasa "asal dimengerti", Kedua ketidak adaan sangsi sosial pada saat orang menyalahi kaidah bahasa Indonesia, dan ketiga kurang contoh penerapan norma bahasa

baku dari media cetak dan tulisan para guru di sekolah. Kaidah EYD kurang mendapat perhatian dalam pengajaran sebab masih banyak kaidahnya tidak pernah diajarkan di SD, SMP, atau SMA. Penerapan kaidah EYD yang sudah rinci, lengkap dan memenuhi syarat kecendekiaan itu merupakan suatu ciri bahasa standar dan ilmiah yang seharusnya menjadi sasaran utama pengajaran bahasa. Kalau lulusan SMA telah gagal menerapkan dasar penulisan elementer ini juga merupakan langkah pertama standarisasi bahasa Indonesia, maka dapatlah dibayangkan kegagalan langkah selanjutnya.

B. Implikasi

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini banyak sedikitnya akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar penerapan kaidah EYD di SMA khususnya di Kotamadya Padang. Penguasaan EYD oleh siswa di sekolah adalah merupakan alat penalaran ketingkat bahasa modern. Padahal tuntutan masyarakat modern akan ketepatan pemakaian bahasa secara kualitas sebagai ungkapan akal sehat tidak dapat ditawar-tawar lagi. Untuk itu, kebiasaan menulis tertip dan sistematis harus segera dibina dan ditingkatkan secepat-cepatnya.

Pengajaran kedua ratus kaidah EYD secara tuntas harus dilakukan sebab tanpa itu penguasaan dan pemasyarakatannya tidak akan berhasil. Untuk itu, para guru yang mengajar bahasa Indonesia dalam pengajaran

hendaknya membahas dan melatih sungguh-sungguh untuk mengatasi kebiasaan penulisan yang sudah lama dan salah.

C. Saran

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan kepada (i) pembuat keputusan (kurikulum), (ii) guru, dan (iii) penyunting media cetak. Kerjasama di antara ketiga pihak ini sangat perlu untuk mengatasi masalah ini, tanpa itu pemasyarakatan kaidah EYD ini akan mengalami kesulitan.

Oleh karena kurikulum menjadi patokan pengajaran di sekolah, maka penyusunan kurikulum harus memberikan alokasi waktu yang cukup bagi bahan-bahan kaidah EYD untuk memacu guru dan siswa memperhatikannya.

Dikarenakan penelitian ini terbatas pada variabel kaidah EYD dan sikap bahasa, maka peneliti ini menyarankan kepada peneliti lain agar mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut, seperti di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Dasar (SD) yang setara di daerah lain. Dengan demikian akan diperoleh data empiris yang memadai dan sempurna tentang penerapan kaidah EYD dan sikap bahasa siswa.

Semoga penelitian kecil ini merupakan sumbangan pikiran untuk memacu lajunya keutuhan siswa belajar pendidikan bahasa Indonesia khususnya SMA Kotamadya Padang untuk mengantisipasi perkembangan bahasa modern masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Takdir, S. (1977). Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia dan Malaysia. Jakarta: PT Di'an Rakyat.
- _____. Peranan Bahasa Indonesia Dalam Modernisasi Kebudayaan Indonesia. Makalah dalam Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya, Jakarta '23 - 24 Juli 1991.
- Badudu, J.S. (1984). Ejaan Bahasa Indonesia. Bandung : CV. Pustaka Prima.
- _____. (1991). Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar I. Jakarta : PT. Gramedia.
- _____. "Setelah 18 Tahun EYD Diresmikan". Dalam Kompas, 30 Agustus 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1987). Kurikulum SD 1984 GBPP 1987. Bidang Studi Bahasa Indonesia.
- _____. (1987). Kurikulum SMP 1984, GBPP 1987. Bidang Studi Bahasa Indonesia.
- _____. (1987). Kurikulum SMA 1984, GBPP 1987. Bidang Studi Bahasa Indonesia.
- _____. (1972). Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.
- Gunawan, Asim. Sekolah dan Perencanaan Bahasa di Indonesia. Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia V, Jakarta, 28 Oktober 1988-- 3 Nopember 1988.
- Halim, Amran. (1980). "Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijakan Bahasa Nasional" dalam Seminar Bahasa Indonesia III 1978, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. (1972). "EYD dan Pengembangan Ilmu Bahasa" dalam Seminar Bahasa Indonesia 1972. (Ed.) Supra, Djajanto dan Lake J. Anton, Ende --Flores : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1982). Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lumintintang, Bachria Yayah. (1990). Pola Pemakaian Bahasa dalam Perkawinan Campur: Telaah Terhadap Beberapa Keluarga Sunda-Jawa Karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Desertasi Universitas Indonesia.

- Masri, Sulaiman. (1990). Penulisan dalam Bahasa Malaysia Baku. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moeliono, Anton M. dan Dardjowidjojo, Soenjono. (1988). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka dan Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Moeliono, Anton M. (1989). Kembara Bahasa : Kumpulan Karangan Tersebar. Jakarta : PT Gramedia.
- _____. (1985). Pengembangan dan Pembinaan Bahasa : Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa. Jakarta : Jembatan.
- Purwo, Kaswanti Bambang. (1990). Pragmatik dan Pengajaran Bahasa : Menyibak Kurikulum 1984. Yogyakarta : Kanisius.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1986). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (1990). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Edisi Kedua), Jakarta : Balai Pustaka.
- Saliwangi, Basennang. (1989). Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Malang : IKIP Malang.
- Samsuri. Berbagai Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Kita. Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia V, 28 Oktober --3 Nopember 1988.
- Santoso, Imam Slamet. (1987). Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. Jakarta : CV Haji Masagung.
- _____. (1981). Pembinaan Watak: Tugas Utama Pendidikan. Jakarta: UI Press.
- Slamet, Djabarudi. "Bahasa Siswa Kita" dalam Tempo, 9 Desember 1989.
- Soedjatmoko. "Manusia Indonesia Menjelang Abad Ke-20 dan Pendidikannya" Dari Bahan Studium Generale IKIP Jakarta, 2 Desember 1989.
- Suprana, Djajanto dan Lake, J. Anton. (1972). Seminar Bahasa Indonesia 1972. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Tarigan, Guntur Henry. (1986). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan. Bandung : Angkasa.

TES SKALA SIKAP

Siswa yang baik,
Pernyataan sikap ini tidak berpengaruh pada nilai Anda. Oleh sebab itu, Anda bebas menyatakan pendapat Anda sejujurnya. Kejujuran Anda sangat membantu pemikiran perbaikan pelajaran bahasa Indonesia. Terima kasih atas kejujuran dan partisipasi Anda.

Silangi SS jika Anda sangat setuju;
YS jika Anda ya, setuju;
KS jika Anda kurang setuju; atau
PS jika Anda paling-tidak-setuju

Nama :
Nama sekolah :

No.Urut.	Pernyataan	Sikap Pilihan
01.	Masyarakat Indonesia belum menjunjung bahasa persatuannya.	(SS) (YS) (KS) (PS)
02.	Rasa kebangsaan tercermin dalam pemakaian bahasa nasional.	(SS) (YS) (KS) (PS)
03.	Bahasa Indonesia masih dalam pertumbuhan dan perkembangan.	(SS) (YS) (KS) (PS)
04.	Penguasaan bahasa Indonesia resmi diperoleh secara alamiah.	(SS) (YS) (KS) (PS)
05.	Bahasa daerah adalah pemer- kaya bahasa Indonesia.	(SS) (YS) (KS) (PS)
06.	Dibandingkan dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia kurang mampu mengungkapkan perasaan batin.	(SS) (YS) (KS) (PS)
07.	Tidak sendirinya bahasa Indonesia jadi bahasa modern.	(SS) (YS) (KS) (PS)
08.	Pemakaian kata-kata asing menambah bobot tema yang dibahas.	(SS) (YS) (KS) (PS)

09. Saya lebih bangga menyatakan dalam bahasa Inggris dari pada dalam bahasa Indonesia. (SS) (YS) (KS) (~~PS~~)
10. Prinsip berbahasa Indonesia adalah "asal dimengerti". (SS) (YS) (~~KS~~) (PS)
11. Saya sadari bahawa bahasa Indonesia itu suatu rahmat bagi kita. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
12. Saya bangga akan pembahasan yang berbobot dalam bahasa Indonesia. (~~SS~~) (~~YS~~) (KS) (PS)
13. Saya senang sebab Presiden Soeharto berpidato dalam bahasa Indonesia di manca-negara. (SS) (~~YS~~) (KS) (PS)
14. Banyak orang menyangka diri mahir berbahasa Indonesia sebagai mana dia berbahasa daerah atau berdialek. (SS) (~~YS~~) (KS) (PS)
15. Orang Indonesia dapat jadi guru bahasa Indonesia tanpa pendidikan khusus di bidang itu. (SS) (YS) (KS) (PS)
16. Siswa non jurusan A4 tidak mendalami kaidah bahasa Indonesia. (SS) (YS) (~~KS~~) (PS)
17. Saya belajar bahasa Indonesia untuk ujian saja. (SS) (YS) (KS) (~~PS~~)
18. Saya menganggap bahasa Indonesia pelajaran hapalan yang kurang penting. (SS) (YS) (KS) (~~PS~~)
19. Pengajaran bahasa Indonesia tidak perlu menyita perhatian. (SS) (YS) (~~KS~~) (PS)
20. Saya tak yakin kegunaan pelajaran bahasa Indonesia untuk mengembang pemikiran. (SS) (YS) (~~KS~~) (PS)

21. Saya belum puas dengan pelajaran bahasa Indonesia dapat meninggalkan sistem hapalan. (SS) (YS) (KS) (PS)
22. Saya yakin pelajaran bahasa Indonesia dapat meninggalkan sistem hapalan. (SS) (~~YS~~) (KS) (PS)
23. Saya menganggap kaidah bahasa tidak ditujukan hanya pada orang jurusan bahasa. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
24. Saya setuju kemerosotan mutu pendidikan kita disebabkan rendahnya mutu pemakaian bahasa Indonesia. (SS) (~~YS~~) (KS) (PS)
25. Fungsi penalaran ada dalam bahasa Indonesia. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
26. Ragam lisan dan tulisan dan tulisan sama saja dalam bahasa Indonesia. (SS) (YS) (KS) (~~PS~~)
27. Pelajaran menulis sudah cukup diberikan di SD. (SS) (YS) (KS) (~~PS~~)
28. Ejaan hanya menyangkut pemakaian huruf-huruf saja. (SS) (YS) (KS) (~~PS~~)
29. Prinsip ejaan "asal dapat dibaca". (SS) (YS) (KS) (~~PS~~)
30. Ejaan bahasa Inggris lebih baik dari pada ejaan Indonesia. (SS) (YS) (KS) (~~PS~~)
31. Saya tidak yakin kegunaan perubahan ejaan bahasa Indonesia. (SS) (~~YS~~) (KS) (PS)
32. EYD mengikuti perkembangan masyarakat modern. (SS) (~~YS~~) (~~KS~~) (PS)
33. Saya menganggap konservatif orang yang mempertahankan ejaan lama. (SS) (~~YS~~) (KS) (PS)
34. Kaidah EYD sekarang disusun tahun 1972. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)

35. Semua guru sudah dapat menulis sesuai kaidah EYD. (SS) (YS) (~~KS~~) (PS)
36. Sistematika kaidah EYD membuat pemakainya tertib, cermat, dan disiplin. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
37. Menulis sesuai kaidah EYD berarti mengatur diri dan memudahkan orang lain. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
38. Penilaian saya, siswa SMA sudah menulis sesuai kaidah EYD. (SS) (YS) (~~KS~~) (PS)
39. Kaidah EYD sudah dikuasai di SD dan SMP. (SS) (YS) (~~KS~~) (PS)
40. Kurang berbobot bila kaidah EYD masih diajarkan di SMA. (SS) (YS) (KS) (~~PS~~)
41. Menulis sesuai kaidah EYD tidak hanya untuk jurusan bahasa, tetapi untuk semua orang. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
42. Menerapkan kaidah EYD dalam penulisan pertanda orangnya dinamis (maju). (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
43. Penulisan yang benar bila diterima di sekolah dan masyarakat. (SS) (~~YS~~) (KS) (PS)
44. Saya prihatin melihat orang terpelajar menulis mengabaikan kaidah EYD. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
45. Penerapan kaidah EYD menentukan dasar kesadaran tinggi berbahasa Indonesia. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
46. Kesadaran berbahasa secara benar membuat orang lebih peka pada aturan-aturannya. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
47. Saya meniru tulisan guru walaupun tidak sesuai kaidah EYD. (SS) (YS) (KS) (~~PS~~)

48. Mematuhi kaidah EYD berarti melatih diri membedakan yang benar dari yang salah. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
49. Saya membetulkan tulisan yang tidak sesuai kaidah EYD, paling tidak dalam tulisan saya sendiri. (SS) (YS) (~~KS~~) (~~PS~~)
50. Saya berusaha mempunyai buku pedoman EYD dan mempelajari agar tulisan saya mengikuti perkembangan. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
51. Secara jujur, saya belum sepenuhnya dapat menulis sesuai kaidah EYD. (SS) (~~YS~~) (KS) (PS)
52. Judul artikel *Suara Pembaruan* sudah sesuai kaidah EYD. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
53. Judul artikel *Kompas* sudah sesuai kaidah EYD. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
54. Tulisan spanduk/gapura menyambut HUT Kemerdekaan RI benar sesuai kaidah bahasa baku. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
55. Penerapan kaidah EYD membuat orang memperhatikan bahasa Indonesia. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
56. Penerapan kaidah EYD adalah langkah pertama pembakuan bahasa Indonesia. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
57. Pembakuan bahasa memantapkan wadah berpikir bangsa. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
58. Masalah EYD adalah masalah nasional yang harus diatasi. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)
59. Penerapan kaidah EYD menghilangkan kesembronoan yang merendahkan manusia. (SS) (~~YS~~) (KS) (PS)
60. Penerapan kaidah yang belum memasyarakat pertanda kekeurangan disiplin. (~~SS~~) (YS) (KS) (PS)

TES PENGUASAAN KAJIDAH EYD

Siswa yang baik,
Penerapan kaidah EYD sudah berlaku 20 tahun. Hasilnya perlu diteliti. Jadi, Anda dimohon menjawab tes ini sejujurnya. Kejujuran Anda akan turut membantu pemikiran terhadap perbaikan pelajaran bahasa Indonesia.
Terima kasih atas partisipasi Anda.

Silangi satu jawaban yang benar sesuai kaidah EYD pada lembar jawaban!

01. ABC dilafalkan a. /abese/ b. /abece/ c. /aibisi/
d. /eibici/
02. BBC dilafalkan a. /bebese/ b. /bebece/ c. /bibisi/
03. TV dilafalkan a. /tifi/ b. /tivi/ c. /tefe/ d. /teve/
04. Pemenggalan salah pada
a. Menteri Pertani-
an
b. Menteri Pertaha-
nan
c. Ahli Pertanah-
an
d. Yang Mulia berke-
an
05. Salah huruf besar
a. Allah Yang Maha Pengasih
b. Kasihanilah umat-Mu, ya, Tuhan!
c. Tanyanya, "Kapan kita pulang, Bu?"
d. Andy berpangkat Mayor Jenderal kini.
06. Benar huruf besar
a. Ia di sini pada Hari Lebaran.
b. Tahun ini ia pergi naik Haji.
c. Hari Jumat kami Senam Bersama.
d. Di sana makam Mahaputra Yamin.
07. Huruf besar benar pada
a. Pangantarnya Bahasa Indonesia.
b. Poltak berasal dari Danau Toba.
c. Banyak orang memakai Air Sungai.
d. Mereka membantu pulang Suku Kurdi.
08. Salah huruf besar a. Gula Jawa b. Laut Jawa
c. Jawa Barat d. Jalan Jawa
09. Salah huruf besar
a. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
b. Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak
c. Perserikatan Bangsa-Bangsa
d. Ejaan Yang Disempurnakan

10. Salah huruf besar
- Sudahkan Engkau tahu?
 - Surat Saudara sudah sampai.
 - Mengapa Anda tidak katakan tadi?
 - Silakan Bapak menunggu di sini dulu.
11. Salah huruf besar
- Korban Perang Teluk sudah diketahui semua.
 - Kita harus menghormati Ibu dan Bapak kita.
 - Jangan melanggar Undang-Undang Kepegawaian.
 - Katanya banyak harta karun di Selat Malaka.
12. Benar huruf miring
- Menhankam* merangkap Menlu ad interim.
 - Menhankam merangkap *Menlu* ad interim.
 - Menhankam merangkap Menlu *ed interim*.
 - Menhankam* merangkap *Menu* ad interim.
13. Penulisan "judul dan sub judul" benar pada
- Lihat Bab V "Format Penulisan" buku *Pedoman Penulisan Ilmiah!*
 - Lihat Bab V *Format Penulisan* buku "Pedoman Penulisan Ilmiah"!
 - Lihat Bab V "Format Penulisan" buku "Pedoman Penulisan Ilmiah"!
 - Lihat Bab V *Format Penulisan* buku *Pedoman Penulisan Ilmiah!*
14. Benar penulisan
- divide et impera: pecahlah lalu kuasai
 - divide et impera* 'pecahlah lalu kuasai'
 - "divide et impera" 'pecahlah lalu kuasai'
 - 'divide et impera' *pecahlah lalu kuasai*
15. Benar pada
- Ia baca harian *Kompas*.
 - Ia baca "Harian Kompas".
 - Ia baca harian "Kompas".
 - Ia baca *Harian Kompas*
16. Salah penulisan kata
- garis bawah
 - garis bawahhi
 - digaris bawah
 - digaris bawahhi
17. Salah pada
- tanggungjawab
 - ditanggungjawabhi
 - penanggung Jawab
 - tanggung jawabkan
18. Salah pada
- antarpulau
 - semiprofesional
 - antarabangsa-bangsa
 - kesetiakawanan sosial

19. Salah pada
a. Tuhan Maha Esa b. Yang Mahakasih
c. Allah Maha Kuasa d. Allah Yang Maharahim
20. Salah pada
a. lauk-pauk b. sayur-mayur
c. ramah-tamah d. lemah-lembut
21. Pengertian "istrilah yang berani" pada
a. istri perwira yang berani
b. istri- perwira yang berani
c. istri perwira- yang berani
d. istri perwira yang- berani
22. Benar pada
a. bumidaya, olahraga b. bumiputra, olahraga
c. bumihangus, olahpikir d. bumiistana, olahtanah
23. Benar pada
a. Dengan suka ria diterima kaca mata dan sapu tangan.
b. Dengan sukaria diterima kacamata dan sapu tangan.
c. Dengan suka ria diterima kaca mata dan saputangan.
d. Dengan sukaria diterima kacamata dan saputangan.
24. Salah pada
a. mata air b. air mata
c. mata hari d. hari raya
25. Salah pada
a. kemari b. kepada c. darimana d. daripada
26. Benar pada
a. Buku yang kumiliki dirumah boleh kaupinjam.
b. Buku yang kumiliki di rumah boleh kaupinjam.
c. Buku yang kumiliki di rumah boleh kau pinjam.
d. Buku yang ku miliki dirumah boleh kau pinjam.
27. Benar pada
a. Dengan kesal ia kesini kemarin.
b. Dengan ke sal ia kesini kemarin.
c. Dengan kesal ia ke sini kemarin.
d. Dengan kesal ia kesini ke marin.
28. Benar pada
a. Di masukkan kemaja itu kedalam ke ranjang.
b. Dimasukkan kemeja itu ke dalam keranjang.
c. Dimasukkan ke meja itu kedalam keranjang.
d. Di masukkan kemeja itu ke dalam keranjang.

29. Benar pada
 a. Merekapun ke luar satu per-satu.
 b. Mereka pun keluar satu-per satu.
 c. Mereka pun ke luar satu per satu.
 d. Mereka pun keluar satu per satu.
30. Salah "pun" pada
 a. Adapun sebabnya belum diketahui.
 b. Apapun alasannya, ini tak benar.
 c. Sekalipun sakit, ia terus kerja.
 d. Mereka pun keluar satu per satu.
31. Salah penulisan nama dan gelar
 a. Prof. Dr. Muhamad Yamin, S.H.
 b. Prof. Dr. Muhamad Y., S.H.
 c. Prof. Dr. Muh. Yamin, S.H.
 d. Prof. Dr. M. Yamin. S.H.
32. Singkatan salah pada
 a. KTP b. SIM c. SKM d. SMA
33. Salah pada
 a. Tn. b. hal c. u.b. d. Yth.
34. Benar bilangan pecahan
 a. dua tiga per empat
 b. dua -tiga per empat
 c. dua tigaper empat
 d. dua tiga perempat
35. Salah pada
 a. Putra II ber-HUT kelima
 b. Putra ke-2 ber-HUT ke-5
 c. Putra ke-dua ber-HUT ke-V
 d. Putra kedua ber-HUT kelima
36. Salah pada
 a. Selamat HUT XKVII RI
 b. Selamat HUT ke-47 RI
 c. Dirgahayu RI ke-XLVII
 d. Dirgahayu Kemerdekaan.
37. Salah pada
 a. Ayah memesan tiga ratus ekor ayam.
 b. Dua ratus jiwa mendiami daerah itu.
 c. Dua puluh lima truk mengantarkannya.
 d. Ia membaca buku itu sampai tiga kali.
38. Benar kata serapan
 a. Hak-Hak Asasi Manusia
 b. Hak-hak Azasi Manusia
 c. Hak-Hak Asazi Manusia
 d. Hak-hak Azazi Manusia

39. Benar pada
- Bukan kuantitas, tetapi kualitas kau prioritaskan.
 - Bukan kuantitas, tetapi kualitas kau-prioritaskan.
 - Bukan kuantitas, tetapi kualitas kauprioritaskan.
 - Bukan kuantitas, tetapi kualitas kauprioritaskan.
40. Benar pada
- Team* itu aktif men-*tackle* penyeludupan.
 - Tim* itu aktive men tekkel penyeludupan.
 - Team itu aktif *mentackle* penyeludupan.
 - Tim itu *aktivis* meNtakle penyeludupan.
41. Benar pada
- Pasien adalah subjek bukan objek paramedis.
 - Pasien adalah subyek bukan obyek paramedis.
 - Pasien adalah subjek bukan objek para medis.
 - Pasien adalah subyek bukan obyek para-medis.
42. Titik salah pada
- Ayahnya tinggal di Solo.
 - Marilah kita mengheningkan cipta.
 - Di mana ada perang di situ ada setan.
 - Tampa kejujuran tidak ada kemajuan manusia.
43. Benar penulisan alamat
- | | |
|---|--|
| a. Yth: Sdr. Cermatus
Jl. Pacuan Kuda 1
Jakarta 13210 | b. Yth. Sdr. Cermatus
Jl. Pacuan Kuda 1
Jakarta 13210. |
| c. Yth. Sdr. Cermatus
Jl. Pacuan Kuda 1
Jakarta 13210 | d. Yth. Sdr. Cermatus
Jl. Pacuan Kuda 1
<u>Jakarta 13210</u> |
44. Salah koma
- Kita pakai kertas, pena, dan belebas.
 - Kami ingin datang, tetapi hari hujan.
 - Karena sibuk, dia lupa akan janjinya.
 - Dia tidak naik, karena tidak belajar.
45. Salah koma
- Drs. Kritikus, Jalan Pisang Batu 11, Tanjungkarang.
 - "O, ya, di mana pemuda yang jujur itu?", tanya Ibu.
 - Semua siswa, baik lelaki maupun perempuan, ikut membersihkan coret-corek itu.
 - W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), H. 50.
46. Salah koma
- | | |
|---|--|
| a. Jl. Pemuda 17.
Jakarta 13220, Mei 1991 | b. Dengan hormat,
Diberitahukan bahwa |
| c. Dengan ini, disampaikan rasa terima kasih banyak. | |
| d. Atas perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih. | |

47. Benar titik dua
- Kepada Yth: Gubernur Lembaga Pertahanan Nasional
 - Masa belajar hampir habis : skripsi belum selesai
 - Ia mengurus bunga: anggrek, bakung, dan cempaka
 - Fakultas itu mempunyai: Jurusan Bahasa Indonesia dan Jurusan Bahasa Inggris
48. Salah tanda hubung
- Bergolak dan berubah cepat disebut be-revolusi.
 - Charles Darwin katakan manusia itu ber-evolusi.
 - Perbedaan pribumi dan non-pribumi tidak ada.
 - Warga Indonesia dan non-Indonesia sama martabat.
49. Tanda pisah salah pada
- Bus Jakarta--Bandung ada setiap waktu.
 - Sekolah libur tanggal 8--30 Juni 1991.
 - Emansipasi wanita--contohnya--harus diperjuangkan.
 - Habis Gelap Terbitlah Terang* itu--saya pikir bukan terjemahan yang tepat-- seharusnya *Melalui Kegelapan Kita Berjalan menuju Terang*.
50. Salah tanda tanya
- Dia tak tahu di mana buku itu?
 - Dia dilahirkan pada tahun 1891(?)
 - Anda tidak menyalahkannya, bukan?
 - Depositonya *seratus juta* dollar (?) katanya.
51. Salah tanda elipsis
- Ia memberikan aba-aba, "satu, dua, ...tiga!"
 - Tanda baca adalah rambu lalu lintas bahasa
 -Tujuannya meningkatkan kualitas manusia.
 - "... diselenggarakan dengan seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya."
52. Salah tanda kurung
- DPR (bukan dewan perusak rakyat) seharusnya kritis.
 - Manusia modern mengikis habis sifat fanatik (itis).
 - Kepribadian menyangkut aspek (a) pembawaan lahir, (b) pendidikan, dan (c) pengaruh lingkungan.
53. Salah tanda petik
- Lucia dapat juga mengembalikan "smash" lawannya.
 - Makalah itu dibuat dengan cara "coba dan ralat".
 - "Menyontek itu," kata Ibu, "menipu diri sendiri."
 - Tulisan Andi Hakim Nasution "Rapor dan Nilai di SMA" diterbitkan dalam *Tempo*.

54. Benar tanda petik tunggal
- Ayah bertanya, "Teriakkan siapa "tolong-tolong" itu?"
 - Orang tua harus "dihormati" tidak wajib "diikuti".
 - "Weltanschauung" diartikan jadi pandangan dunia.
 - Full timer dialihbahasakan "tenaga purnawaktu".
55. Salah tanda garis miring
- d/a Jalan Bangunan Beton I/10 Jakarta 13220
 - Angkatan 1991/1992 bayar Rp 750.000/semester.
 - Karyawan/karyawati membagi \$ 100.000/tahun.
 - Keputusan Mendikbud nomor 0543z/U/1987
56. Benar apostrof
- Kami mohon do'a restu.
 - Mereka senam hari Jum'at.
 - Dia sudah pandai baca Qur'an.
 - Itu dirayakan pada tanggal 25 Maret '93
57. Benar pada
- Diatas dinyatakan disamping hubungan dengan Yang kuasa hubungan antarasesama harus dipelihara.
 - Di atas dinyatakan di samping hubungan dengan Yang kuasa hubungan antar sesama harus dipelihara.
 - Di atas dinyatakan di samping hubungan dengan Yang Kuasa hubungan antarsesama harus dipelihara.
 - Diatas dinyatakan di samping hubungan dengan Yang Kuasa hubungan antar sesama harus dipelihara.
58. Benar pada
- Penulisan judul diatur pada Bab II Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring A. 12 dan B.1, Bab V Pemakaian Tanda Baca A.7 dan L.2 buku pedoman.
 - Penulisan judul diatur pada Bab II "Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring" A.12 dan B.1, dan Bab V "Pemakaian Tanda Baca" A.7 dan L.2 buku pedoman.
 - Penulisan judul diatur pada bab II. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring A.12 dan B.1, dan bab V Pemakaian Tanda Baca A.7 dan L.2 buku pedoman.
 - Penulisan judul diatur pada bab II, "Pemakaian huruf kapital dan huruf miring " A.12 dan B.1, dan bab V "Pemakaian tanda baca" A.7 dan L.2 buku pedoman.
59. Salah pada
- Sekalipun sakit, belum pernah ia sekali pun mengeluh.
 - Perkara A.G. Prokoso, M.A. disampaikan pada Ketua MA.
 - Ia mengeluarkan barang yang dibawa keluar negeri.
 - Terdakwa pakai kemeja hijau di meja hijau itu.

60. Benar pada
- a. Pelajarilah Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, edisi terbaru.
 - b. Pelajarilah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, edisi terbaru
 - c. Pelajarilah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, edisi terbaru!
 - d. Pelajarilah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, edisi terbaru!

Cetakan ke- 1 / 1

S.P.S. : Seri Program Statistik
Program : Uji Normalitas Sebaran
Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi 88/IN/IBM; Hak Cipta (c) 1988, Dilindungi
=====

Nama Peneliti : Drs. Anwar Ibrahim
Nama Lembaga : FPOK IKIP Padang
Tgl. Analisis : 5 AGUSTUS 1993
Nama Berkas : IBRM

Nama Ubahan X 1 : SMA NGR
Nama Ubahan X 2 : SMA SWT
Nama Ubahan X 3 : SIKAP BHS SMA NGR
Nama Ubahan X 4 : SIKAP BHS SMA SWT

Ubahan X 1 = Rekaman X Nomor : 1
Ubahan X 2 = Rekaman X Nomor : 2
Ubahan X 3 = Rekaman X Nomor : 3
Ubahan X 4 = Rekaman X Nomor : 4

Cacah Kasus Semula : 70
Cacah Data Kosong : 0
Cacah Kasus Jalan : 0

** TABEL DATA : IBRM

Kasus	X1	X2	X3	X4
1	39	38	188	185
2	41	28	183	180
3	39	31	190	190
4	44	37	197	185
5	20	39	185	198
6	39	37	205	200
7	34	37	205	188
8	45	26	204	183
9	40	32	186	190
10	58	24	190	185
11	39	21	186	188
12	47	42	194	190
13	23	31	184	182
14	68	22	200	182
15	40	34	183	188
16	51	27	190	183
17	59	22	183	180
18	32	29	195	180
19	51	27	187	185
20	40	40	186	188
21	54	30	186	184
22	29	33	197	178
23	31	38	187	184
24	48	34	185	193
25	34	32	188	190
26	30	23	187	189
27	47	35	195	190
28	52	34	194	181
29	42	43	185	186
30	45	35	195	185
31	37	42	180	182
32	35	28	189	189
33	41	33	188	187
34	39	30	186	185
35	33	28	185	189
36	22	27	175	170
37	34	29	174	174
38	40	21	167	175
39	42	29	165	175
40	37	26	160	173

(bersambung)

(sambungan)

Kasus	X1	X2	X3	X4
41	35	16	140	170
42	24	26	156	165
43	22	23	167	147
44	16	21	168	158
45	41	20	175	159
46	27	29	170	155
47	25	24	173	165
48	31	25	172	157
49	22	19	169	158
50	34	24	167	168
51	36	14	157	168
52	48	21	150	179
53	54	23	140	145
54	32	23	145	154
55	35	25	143	156
56	34	23	167	157
57	38	26	168	158
58	40	25	174	168
59	41	24	174	169
60	27	18	173	170
61	24	20	170	173
62	25	39	172	174
63	33	24	170	171
64	24	38	169	172
65	40	34	165	173
66	35	22	163	169
67	45	28	143	168
68	43	37	167	169
69	35	36	175	165
70	25	34	170	166

** TABEL RANGKUMAN - UBAHAN: X 1

Klas	fa	fh	D	DD	DD/fh
10	1	0.57	0.43	0.18	0.32
9	2	1.94	0.06	0.00	0.00
8	5	5.54	-0.54	0.30	0.05
7	8	11.14	-3.14	9.88	0.89
6	19	15.80	3.20	10.25	0.65
5	17	15.80	1.20	1.44	0.09
4	6	11.14	-5.14	26.46	2.37
3	11	5.54	5.46	29.77	5.37
2	1	1.94	-0.94	0.88	0.45
1	0	0.57	-0.57	0.33	0.57
Total	0	0.00	--	--	10.77

db = 9 p = 0.480
 Sebarannya : normal.

==
KECOCOKAN KURVE: X 1
 ==

Klas	fo	fh	
10	1	0.57	: o
			:
9	2	1.94	: oto
			:
8	5	5.54	: ooooo
			:
7	8	11.14	: ooooooo
			:
6	19	15.80	: oooooooooooooo
			:
5	17	15.80	: oooooooooooooo
			:
4	6	11.14	: ooooo
			:
3	11	5.54	: ooooo
			:
2	1	1.94	: ot
			:
1	0	0.57	:
			:

 Rerata = 37.314
 S.B. = 10.112
 Kai Kuadrat = 10.771
 p = 0.480
 =====

** TABEL RANGKUMAN - UBAHAN: X 2

Klas	fo	fh	D	DD	DD/fh
10	0	0.57	-0.57	0.33	0.57
9	3	1.94	1.06	1.13	0.58
8	6	5.54	0.46	0.21	0.04
7	14	11.14	2.86	8.16	0.73
6	10	15.80	-5.80	33.63	2.13
5	14	15.80	-1.80	3.24	0.20
4	17	11.14	5.86	34.29	3.08
3	4	5.54	-1.54	2.38	0.43
2	2	1.94	0.06	0.00	0.00
1	0	0.57	-0.57	0.33	0.57
Total	0	0.00	--	--	8.34

db = 9 p = 0.677
 Sebarannya : normal.

** KECOCOKAN KURVE: X 2

=====

Klas	fo	fh	
10	0	0.57	:
9	3	1.94	: o*oo
8	6	5.54	: ooooo*o
7	14	11.14	: ooooooooooooo*ooo
6	10	15.80	: ooooooooooooo *
5	14	15.80	: ooooooooooooo *
4	17	11.14	: ooooooooooooo*oooooo
3	4	5.54	: oooo *
2	2	1.94	: o*o
1	0	0.57	:

Rerata = 28.786
 S.B. = 6.854
 Kai Kuadrat = 8.341
 p = 0.677

=====

----- ANALYSIS OF VARIANCE -----

HEADER DATA FOR: B:ANWAR LABEL: Drs. Alnedral, M.Pd.
 NUMBER OF CASES: 70 NUMBER OF VARIABLES: 2

TWO-WAY ANOVA

Analysis Data Penelitian Anwar Ibrahim

COL	MEAN	N
1	37.314	70
2	28.786	70

ROW	MEAN	N
1	36.686	70
2	29.414	70

CELL MEANS		MEAN	N
ROW	COL		
1	1	41.314	35
2	1	33.314	35
1	2	32.057	35
2	2	25.514	35

GRAND MEAN	33.050	140
------------	--------	-----

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
COLS	2545.779	1	2545.779	41.082	2.221E-09
ROWS	1850.579	1	1850.579	29.863	2.143E-07
INTERACTION	18.579	1	18.579	.300	.5849
ERROR	8427.714	136	61.968		
TOTAL	12842.650	139			

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
P U S A T P E N E L I T I A N

nomor : 974/PT37.H9/N.4.1.6/1992 17 Oktober 1992
lamp. :
hal : Mohon izin untuk mengumpulkan data penelitian

kepada : Yth. Saudara Kakanwil Depdikbud
Provinsi Sumatera Barat
Padang

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Dekan FPOK IKIP Padang, tanggal 17 Oktober 1992 Nomor 2144/PT37.H4/FPOK/N/1992, perihal tersebut pada pokok surat ini, dengan ini kami mohon agar Saudara sudi memberi izin kepada :

N a m a : Drs. Anwar Ibrahim
NIP : 130232134
Jabatan : Dosen FPOK IKIP Padang

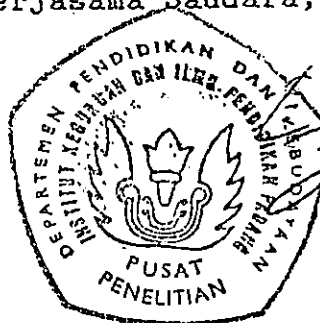
untuk mengumpulkan data dalam rangka menyelesaikan penelitian :

J u d u l : INTERAKSI ANTARA PBM DAN SIKAP BAHASA TERHADAP PENGUASAAN KAIDAH EYD SISWA SMA DI KOTAMADYA PADANG.

L o k a s i : SMA Negeri 1, 4, 7, SMA PGRI 1, 6 dan SMA 17 Agustus Padang.

Waktu : 26 Oktober s.d. 26 Nopember 1992.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Kepala,

[Signature]
Dr. Zainil, M.A.
NIP. 130187088

Tembusan :

1. Bapak Rektor IKIP Padang
2. Dekan FPOK IKIP Padang
- ③ Kakandepdikbud tk.II Kotamadya Padang
4. SMA Neg. 1, 4, 7, SMA PGRI 1, 6 dan SMA 17 Agustus Padang.
5. Peneliti yang bersangkutan